



---

**SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH  
KEJURUAN: STUDI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER  
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT  
5.0**

**Nida Wahyu Sa'bani<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

---

**Abstrak**

Era Masyarakat 5.0 menuntut pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga memiliki karakter kewirausahaan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial. Di lingkungan SMK, berbagai kegiatan kewirausahaan telah dikembangkan sebagai sarana pembelajaran praktik. Namun, kajian mengenai bagaimana kegiatan tersebut membentuk karakter kewirausahaan sosial peserta didik masih relatif terbatas, terutama yang dianalisis melalui perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai pembentukan karakter kewirausahaan sosial melalui praktik koperasi kejujuran, reseller, dan bazar makanan dalam perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik dalam menghadapi Masyarakat 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kemangkon. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, guru Prakarya dan Kewirausahaan sekaligus guru produktif, serta siswa yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan sosial dilakukan melalui integrasi pendidikan nilai, koperasi kejujuran, praktik reseller, dan bazar makanan. Program tersebut mampu membentuk karakter kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kepedulian sosial peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan sosial menjadi strategi efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan Masyarakat 5.0.

**Kata Kunci:** sosiologi pendidikan, SMK, kewirausahaan sosial, karakter, Masyarakat 5.0.

**ABSTRACT**

---

*The era of Society 5.0 demands that education not only produces graduates who are academically and vocationally competent, but also possess entrepreneurial character oriented towards social values. In the vocational high school environment, various entrepreneurial activities have been*

---

---

**Informasi Artikel**

Diterima: 03-06-2026

Direvisi: 10-06-2026

Diterima: 13-06-2026

Publikasi: 16-06-2026

---

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

---

*developed as a means of practical learning. However, studies on how these activities shape students' social entrepreneurial character are still relatively limited, especially those analyzed through the perspective of educational sociology. This study fills the gap in studies on the formation of social entrepreneurial character through the practice of honesty cooperatives, resellers, and food bazaars from the perspective of educational sociology. This study aims to analyze the process of forming students' social entrepreneurial character in facing Society 5.0. The study used a qualitative approach with a case study type conducted at SMK Negeri 1 Kemangkön. The research informants consisted of Islamic Religious Education teachers, Craft and Entrepreneurship teachers who are also productive teachers, and students who are active in entrepreneurial activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the formation of social entrepreneurial character was carried out through the integration of value education, honesty cooperatives, reseller practices, and food bazaars. The program fosters honesty, responsibility, independence, creativity, communication skills, and social awareness in students. This study concludes that social entrepreneurship education is an effective strategy in preparing students to face the challenges of Society 5.0.*

**Keywords:** *sociology of education, vocational high schools, social entrepreneurship, character, Society 5.0.*

---

**Corresponding Author:**

Nida Wahyu Sa'bani  
Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto  
Jalan Jend. A. Yani 40, Purwokerto  
[234110402037@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110402037@mhs.uinsaizu.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam proses internalisasi nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk menjalankan peran sosialnya secara efektif sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sosial. Dalam konteks perkembangan global yang semakin kompleks, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah membawa masyarakat memasuki era baru yang dikenal sebagai Masyarakat 5.0 (*Society 5.0*). Konsep ini diperkenalkan oleh Jepang sebagai model masyarakat yang

menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam era ini, kecerdasan buatan, internet of things, big data, dan teknologi digital lainnya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, generasi muda dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif (Riyadi, 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi yang sangat strategis. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja. Namun, perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa lulusan SMK tidak cukup hanya dipersiapkan sebagai pencari kerja, melainkan juga perlu dibekali kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Kondisi ini menjadi penting mengingat masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan menjalankan usaha, tetapi juga membentuk sikap mandiri, kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Asroni (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan menjadi bagian penting dalam proses pembangunan sumber daya manusia.

Meskipun demikian, perkembangan masyarakat saat ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan ekonomi. Berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, dan kerusakan lingkungan menuntut hadirnya model kewirausahaan yang mampu memberikan dampak sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, konsep kewirausahaan sosial menjadi semakin relevan. Kewirausahaan sosial merupakan aktivitas kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan misi sosial sehingga mampu menciptakan manfaat bagi masyarakat (Shofiyanti & Nisa, 2024).

Pendidikan kewirausahaan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya belajar memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga memahami pentingnya tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, kejujuran, dan semangat membantu sesama. Arsyad (2023) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial berupaya membentuk individu yang mampu mengintegrasikan orientasi ekonomi dengan nilai-nilai kemaslahatan sosial sehingga kegiatan usaha yang dilakukan tidak hanya memberikan keuntungan pribadi, tetapi juga manfaat bagi masyarakat.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Fahmi dan Asy'ari (2023) menemukan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan yang berbasis praktik nyata lebih efektif dalam membentuk sikap kewirausahaan dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori. Sementara itu,

Andayani et al. (2020) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial mampu meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan kemandirian peserta didik. Penelitian Nuraliyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa program *teaching factory* dan praktik bisnis di SMK berperan dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan sekolah serta meningkatkan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja.

Meskipun demikian, hasil kajian tersebut masih menyisakan beberapa ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap peningkatan keterampilan bisnis, minat berwirausaha, atau kesiapan kerja peserta didik, sedangkan aspek pembentukan karakter kewirausahaan sosial belum menjadi fokus utama kajian. Kedua, penelitian mengenai kewirausahaan sosial umumnya menitikberatkan pada dimensi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, namun belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan amanah terbentuk melalui aktivitas kewirausahaan di lingkungan sekolah. Ketiga, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan dalam menganalisis proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik masih relatif terbatas.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif berbagai aktivitas kewirausahaan sekolah seperti koperasi kejujuran, praktik *reseller*, dan bazar makanan sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran karakter. Padahal, ketiga program tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam menanamkan nilai kewirausahaan sosial. Koperasi kejujuran berpotensi membentuk nilai integritas dan amanah, praktik *reseller* mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan komunikasi, sedangkan bazar makanan mendorong kerja sama, kepemimpinan, serta kepedulian sosial. Kajian yang menghubungkan ketiga aktivitas tersebut dengan pembentukan karakter kewirausahaan sosial dalam konteks Masyarakat 5.0 masih jarang ditemukan dalam literatur, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada analisis pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik melalui integrasi koperasi kejujuran, praktik *reseller*, dan bazar makanan dalam perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aktivitas kewirausahaan sebagai sarana pengembangan keterampilan ekonomi, tetapi juga menganalisis proses internalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang adaptif, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial dalam menghadapi tantangan Masyarakat 5.0.

SMK Negeri 1 Kemangkong merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan berbagai program kewirausahaan sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Program tersebut meliputi koperasi kejujuran, praktik *reseller* berbasis usaha nyata, dan bazar makanan. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi. Berbagai program tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik dalam menghadapi Masyarakat 5.0. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada nilai sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan sekolah. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial yang berkembang melalui berbagai aktivitas kewirausahaan di sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 di SMK Negeri 1 Kemangkong, Kabupaten Purbalingga. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki berbagai program kewirausahaan yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti koperasi kejujuran, praktik *reseller*, dan bazar makanan. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan bisnis, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik.

Informan penelitian berjumlah tiga orang yang terdiri atas satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), satu guru Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) sekaligus guru produktif, serta satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan kewirausahaan sebagai *reseller*. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program kewirausahaan sekolah, memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, memahami aktivitas koperasi kejujuran, praktik *reseller*, maupun bazar makanan yang menjadi fokus penelitian, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian berlangsung. Informan guru PAI dipilih untuk memperoleh data mengenai penanaman nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan etika bisnis Islami, sedangkan guru PKWU dan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai implementasi praktik kewirausahaan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program kewirausahaan, nilai-nilai sosial yang ditanamkan, proses pembentukan karakter peserta didik, serta relevansinya dengan tuntutan Masyarakat 5.0. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Tahapan wawancara meliputi menyusun pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian dan kajian teori, menentukan informan yang memenuhi kriteria penelitian, melakukan wawancara secara langsung kepada informan, mencatat dan merekam seluruh informasi yang diperoleh selama proses wawancara, mentranskripsikan hasil wawancara ke dalam bentuk narasi tertulis dan melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kewirausahaan yang berlangsung di lingkungan sekolah, khususnya kegiatan koperasi kejujuran dan praktik kewirausahaan peserta didik. Observasi bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku peserta didik, interaksi sosial yang terjadi, serta implementasi nilai-nilai kewirausahaan sosial dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, pedoman wawancara, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program kewirausahaan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Adapun instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*), yaitu menghimpun data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pembentukan karakter kewirausahaan sosial. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tema sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu menginterpretasikan temuan penelitian serta memeriksa kembali konsistensi data hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL**

### **Pembentukan Karakter Kewirausahaan Sosial Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembahasan menjelaskan hasil temuan, secara jelas, komprehensif dan informatif, mengenai subyek yang ditemui. Dalam pembahasan inilah dapat menunjukkan apakah hasil relevan dengan harapan atau tidak serta didukung dengan sitasi beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian dan penemuan harus menjadi jawaban, atau hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya di bagian pendahuluan. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan sosial dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan etika

bisnis Islam yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya perlu memahami konsep ekonomi, tetapi juga harus memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, materi mengenai kejujuran dalam transaksi, larangan riba, tanggung jawab terhadap sesama, dan pentingnya bekerja keras selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menjelaskan:

*"Ketika siswa ingin membeli alat tulis, mereka bisa langsung mengambil barangnya sendiri, kemudian membayar dan mengambil uang kembalinya sendiri tanpa ada penjaga. Tujuannya supaya siswa belajar jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan"* (Wawancara Guru PKWU, 27 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa koperasi kejujuran berfungsi sebagai media sosialisasi nilai kejujuran. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), nilai kejujuran yang diperkenalkan sekolah mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran peserta didik. Selain itu, keberhasilan koperasi kejujuran menunjukkan adanya modal sosial berupa kepercayaan antara sekolah dan peserta didik (Putnam, 2000). Praktik yang dilakukan secara berulang juga membentuk habitus kejujuran, koperasi kejujuran merupakan bentuk pendidikan moral yang membantu sekolah mentransmisikan nilai dan norma sosial kepada generasi muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan sosial harus diarahkan pada pembentukan individu yang mampu mengintegrasikan orientasi ekonomi dengan nilai-nilai kemaslahatan sosial. Kegiatan usaha tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini juga mendukung penelitian Andayani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan sosial mampu meningkatkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai dan norma kepada generasi muda. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa keberhasilan ekonomi harus berjalan seiring dengan tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter kewirausahaan sosial tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berintegritas.

### **Koperasi Kejujuran sebagai Laboratorium Pembentukan Karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Prakarya dan Kewirausahaan, sekolah menerapkan koperasi kejujuran sebagai salah satu sarana pembelajaran karakter. Dalam sistem tersebut, siswa dapat mengambil barang yang dibutuhkan, melakukan pembayaran secara mandiri, dan mengambil uang kembalian sendiri tanpa pengawasan langsung. Program ini dirancang untuk melatih kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan:

*“Ketika siswa ingin membeli alat tulis, mereka bisa langsung mengambil barangnya sendiri, kemudian membayar dan mengambil uang kembaliannya sendiri tanpa ada penjaga. Tujuannya supaya siswa belajar jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan” (Wawancara Guru PKWU, 27 April 2026).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa koperasi kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), proses pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai kejujuran yang diperkenalkan sekolah melalui aturan koperasi merupakan bentuk eksternalisasi nilai. Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika menjadi norma yang diterima dan dipatuhi bersama oleh warga sekolah. Selanjutnya, melalui keterlibatan berulang dalam praktik transaksi mandiri, peserta didik menginternalisasi nilai kejujuran sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari.

Koperasi kejujuran merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif, koperasi kejujuran memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif modal sosial, keberhasilan koperasi kejujuran sangat bergantung pada kepercayaan yang dibangun antara sekolah dan peserta didik. Hanif (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan salah satu unsur utama modal sosial yang mampu membentuk hubungan sosial yang sehat dan produktif. Ketika sekolah memberikan kepercayaan kepada peserta didik, muncul dorongan moral untuk menjaga kepercayaan tersebut melalui perilaku yang jujur dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andayani et al. (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kemandirian peserta didik. Melalui koperasi kejujuran, siswa tidak hanya belajar mengenai transaksi ekonomi, tetapi juga memahami pentingnya integritas dalam kehidupan sosial maupun dunia usaha.

Selain itu, koperasi kejujuran juga menunjukkan bagaimana sekolah menjalankan fungsi pendidikan karakter secara nyata. Program ini membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau nasihat, tetapi memerlukan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif modal sosial Coleman, kepercayaan, norma sosial, dan hubungan antaranggota komunitas menjadi sumber daya yang dapat memfasilitasi terbentuknya perilaku positif peserta didik. Modal sosial dalam lingkungan pendidikan berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat kepatuhan terhadap norma dan mendorong terciptanya perilaku yang bertanggung jawab melalui hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan. Pada

praktik koperasi kejujuran, sekolah memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk melakukan transaksi secara mandiri tanpa pengawasan langsung. Kepercayaan tersebut kemudian membentuk mekanisme kontrol sosial yang mendorong peserta didik bertindak sesuai norma kejujuran yang berlaku. Proses internalisasi nilai terjadi ketika peserta didik secara berulang mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan perilaku jujur dalam aktivitas sehari-hari sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri mereka. Dengan demikian, koperasi kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai media pembentukan modal sosial yang memperkuat karakter kewirausahaan sosial peserta didik.

### **Praktik Reseller sebagai Sarana Pembentukan Mental Wirausaha**

Hasil wawancara dengan guru Prakarya dan Kewirausahaan sekaligus guru produktif menunjukkan bahwa beberapa peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pemasaran produk otomotif berupa *striping* dan stiker motor *custom*. Kegiatan tersebut dilakukan melalui sistem *reseller* sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menjalankan usaha secara langsung. Menurut guru, pembelajaran kewirausahaan akan sulit mencapai tujuan apabila hanya diberikan dalam bentuk teori. Oleh karena itu, siswa perlu memperoleh pengalaman nyata agar memahami dunia usaha secara lebih mendalam. Guru menjelaskan:

*"Pembelajaran kewirausahaan akan menjadi awang-awang apabila hanya disampaikan secara teori tanpa praktik nyata. Karena itu siswa perlu terjun langsung dalam kegiatan pemasaran agar memahami dunia usaha secara nyata"* (Wawancara Guru PKWU, 27 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan reseller:

*"Awalnya saya diajak guru untuk ikut mempromosikan produk. Sampai sekarang saya masih menjualnya secara offline maupun online. Saya belajar mencari pelanggan dan memasarkan produk melalui media sosial"* (Wawancara Siswa, 27 April 2026).

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan *reseller* merupakan proses pembentukan habitus kewirausahaan. Melalui pengalaman berinteraksi dengan konsumen, memasarkan produk, dan menghadapi tantangan bisnis, peserta didik mengembangkan pola pikir mandiri, kreatif, serta berani mengambil risiko. Habitus tersebut terbentuk bukan melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui pengalaman praktis yang dilakukan secara berulang.

Salah satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut menjelaskan bahwa dirinya belajar memasarkan produk melalui media sosial dan jaringan pertemanan. Selain memperoleh pengalaman bisnis, siswa juga mengembangkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan pelayanan konsumen. Aktivitas tersebut membuat peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk karakter kewirausahaan. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga

mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam dunia usaha. Mereka belajar menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fahmi dan Asy'ari (2023) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan yang melibatkan praktik nyata lebih efektif dalam membentuk sikap kewirausahaan dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Selain itu, Nuraliyah et al. (2025) menjelaskan bahwa praktik bisnis nyata mampu memperkuat ekosistem kewirausahaan di lingkungan SMK karena memberikan pengalaman autentik kepada peserta didik.

Kegiatan reseller juga menunjukkan bahwa modal utama dalam kewirausahaan bukan hanya modal finansial, tetapi juga kemampuan membangun relasi sosial. Dalam proses pemasaran, peserta didik belajar membangun kepercayaan konsumen, memahami kebutuhan pasar, serta mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari karakter kewirausahaan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

### **Bazar Makanan sebagai Media Pembelajaran Sosial dan Ekonomi**

Selain praktik *reseller*, sekolah juga menyelenggarakan bazar makanan sebagai bagian dari program kewirausahaan peserta didik. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan usaha, menentukan harga produk, melakukan promosi, dan melayani konsumen secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bazar makanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial. Peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan bersama. Kondisi tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini mendukung pendapat Hermawan (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan vokasi perlu mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang inklusif dan adaptif melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, Shofiyanti dan Nisa (2024) menegaskan bahwa kewirausahaan sosial tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan manfaat sosial yang berkelanjutan.

Melalui bazar makanan, peserta didik belajar memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga kemampuan bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan konsumen. Oleh karena itu, bazar makanan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sosial sekaligus kompetensi kewirausahaan peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, bazar makanan merupakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami proses sosialisasi secara langsung. Melalui pembagian tugas, komunikasi antar kelompok, pelayanan kepada konsumen, dan penyelesaian berbagai permasalahan selama kegiatan berlangsung, peserta didik belajar menjalankan peran sosialnya sebagai anggota tim, penjual, maupun pengelola usaha. Proses tersebut mendorong internalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal,

tetapi dipraktikkan dalam situasi nyata. Sejalan dengan Teori Sosialisasi Parsons, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai dan norma sosial melalui pengalaman sosial yang terstruktur sehingga peserta didik mampu menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok dan lingkungan sosial. Dengan demikian, karakter sosial peserta didik terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berulang, refleksi terhadap tindakan yang dilakukan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas kewirausahaan yang bersifat kolektif.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program kewirausahaan di sekolah tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama guru, sekolah, dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik. Sekolah menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan, sedangkan orang tua memberikan dukungan moral terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak mereka. Guru menyatakan:

*“Orang tua merasa terbantu karena anak-anak mereka memiliki aktivitas yang lebih produktif dibandingkan hanya bermain gim di rumah. Selain itu, siswa mulai mampu memenuhi kebutuhan kecil secara mandiri tanpa selalu bergantung pada orang tua”* (Wawancara Guru PKWU, 27 April 2026).

Temuan ini memperkuat teori modal sosial yang dikemukakan Hanif (2023), bahwa hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter kewirausahaan sosial. Selain itu, Hanif et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu memperkuat semangat kewirausahaan karena peserta didik memperoleh dukungan dari lingkungan sosial yang mendukung proses belajar dan pengembangan diri.

### **Penguatan Karakter Kewirausahaan Sosial dalam Menghadapi Masyarakat 5.0**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran produk. Mereka membuat video promosi, mengunggah foto produk, dan berinteraksi dengan konsumen melalui *platform* digital. Selain itu, siswa juga menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan sisa bahan akrilik menjadi produk lain yang memiliki nilai jual seperti gantungan kunci, bros, dan miniatur.

*“Saya membuat video promosi dan mencantumkan produk untuk menarik minat pembeli”* (Wawancara Siswa, 27 April 2026).

Selain memanfaatkan teknologi digital, peserta didik juga menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan. Salah satu bentuknya adalah pemanfaatan sisa bahan akrilik menjadi produk baru yang memiliki nilai jual.

*“Mengolah sisa potongan akrilik menjadi produk bernilai jual kembali untuk dijadikan gantungan kunci, bros, dan miniatur daripada membuangnya sebagai sampah”* (Wawancara Siswa, 27 April 2026).

Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan Masyarakat 5.0. Menurut Riyadi (2024), SMK memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir kreatif, inovatif, kolaboratif, dan mampu memanfaatkan teknologi secara produktif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahiim et al. (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan digital *marketing* menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki lulusan SMK dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi. Pemanfaatan limbah akrilik menjadi produk baru menunjukkan adanya kesadaran terhadap aspek sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial yang menempatkan manfaat sosial sebagai bagian penting dari aktivitas ekonomi (Shofiyanti & Nisa, 2024).

Dengan demikian, karakter kewirausahaan sosial yang terbentuk melalui berbagai program sekolah memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan Masyarakat 5.0. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan bisnis dan teknologi, tetapi juga nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman secara bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu SMK Negeri 1 Kemangkon, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Kedua, penelitian berfokus pada analisis proses pembentukan karakter kewirausahaan sosial melalui koperasi kejujuran, *reseller*, dan bazar makanan, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan program terhadap perubahan karakter peserta didik. Ketiga, data penelitian diperoleh dari guru dan peserta didik yang terlibat dalam program kewirausahaan sekolah sehingga belum mencakup perspektif yang lebih luas dari orang tua, dunia usaha, maupun alumni. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lebih banyak sekolah dengan pendekatan *mixed methods* atau studi komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program kewirausahaan sosial dalam membentuk karakter peserta didik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan sosial peserta didik di SMK Negeri 1 Kemangkon berlangsung melalui integrasi pendidikan nilai, pengalaman kewirausahaan, dan lingkungan sosial sekolah yang mendukung. Proses tersebut membentuk karakter kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan kewirausahaan sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, karakter tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi, internalisasi nilai, pembiasaan, serta interaksi antara peserta didik dengan guru, sekolah, dan keluarga.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan sekolah berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan ekonomi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan modal sosial peserta didik. Melalui

pengalaman nyata dalam berbagai kegiatan kewirausahaan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan integritas, kepercayaan, kemampuan berkolaborasi, serta orientasi pada kemanfaatan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Dengan ini, pendidikan kewirausahaan sosial dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan Masyarakat 5.0. Integrasi antara pendidikan karakter, praktik kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi digital memungkinkan sekolah menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara vokasional, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, integritas moral, dan kemampuan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah perlu mengembangkan program kewirausahaan sosial secara lebih terstruktur dan berkelanjutan agar dapat melibatkan lebih banyak peserta didik. Program kewirausahaan juga perlu didukung dengan pemanfaatan teknologi digital yang lebih optimal sehingga siswa memiliki pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha masa depan. Guru diharapkan terus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dan praktik kewirausahaan sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi bisnis, tetapi juga nilai moral dan sosial yang kuat. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan dunia usaha perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program kewirausahaan sosial terhadap kesiapan kerja lulusan SMK atau mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan sosial berbasis teknologi digital dalam menghadapi perkembangan Masyarakat 5.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2020). Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kesadaran Ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34.
- Arsyad, A. M. (2023). *Pendidikan Kewirausahaan Sosial Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- Asroni, A. (2021). Urgensi Pendidikan Kewirausahaan untuk Menanggulangi Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi*, 2, 112–120.
- Fahmi, N. N., & Asy'ari, H. F. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Sikap Wirausaha Siswa MA Darussalam Puncak Siliragung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 1–16.
- Fatchan, F. H., Wardana, C. K., Nugraha, H., & A'zizah, L. O. F. (2021). Pembentukan Mental Berwirausaha dan Cerdas Keuangan Melalui Penyuluhan Interaktif pada Siswa di SMK 5 Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 3(4), 209–216.
- Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 209–234.

- Hanif, M., Ausat, A. M. A., & Suherlan. (2025). Transformasi Pendidikan Berbasis Komunitas sebagai Katalisator Penguatan Spirit Kewirausahaan dan Inisiasi UMKM Baru di Tingkat Akar Rumput. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7382–7395.
- Hanif, M., & Ukar, K. (2024). The Role of Human Resource Education: An Essential Driver in Advancing Economic Progress Through Entrepreneurship Exploration. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(3), 802–815.
- Hermawan, N. (2025). Membangun Mindset Kewirausahaan Inklusif: Strategi Pendidikan Vokasi dalam Menjawab Kesenjangan Sosial dan Ekonomi. *Action Research Journal Indonesia*, 7(3), 2064–2089.
- Mustafida, N., Kartika, T. P. D., Kholid, I., Tianto, R., Mursita, L. Y., & Permata, A. S. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Kreatif bagi Siswa SMK untuk Mendukung P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2075–2085.
- Nuraliyah, Wahira, & Andika, A. N. A. (2025). Penguatan Ekosistem Kewirausahaan di SMK Melalui Teaching Factory dan Praktik Bisnis Nyata. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(1), 679–694.
- Rahim, A. N., Nunifa, N. N., Fatonah, S., Muhlis, Herawati, P. Y., Darma, A. A. G., & Pratami, A. (2025). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Globalisasi 5.0 dan Persiapan Digital Marketing pada Siswa SMK YP 17 Cilegon. *Prosiding SENANTIAS*, 6(2), 901–909.
- Riyadi, A. (2024). Peran Sekolah Menengah Kejuruan dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 39–45.
- Rosmiati, & Kurniadi, R. (2024). Tren Kajian Kewirausahaan Sosial pada Tahun 2017–2022. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 8(1), 23–37.
- Shofiyanti, M. F., & Nisa, F. L. (2024). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Membangun Ekonomi Kreatif Berkelanjutan di Masa Society 5.0. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2(3), 203–214.